

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulangbaik karena trauma, tekanan maupun kelainan patologis(Pelawi & Purba, 2019). Fraktur adalah patah tulang, biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik (Price, 2005).Patahan tersebut mungkin saja tidak lebih dari suatu retakan, biasanya patahan tersebut lengkap dan fragmen tulangnya bergeser. Jika patahan tulang tersebut tidak menembus kulit, hal ini disebut fraktur tertutup, sedangkan jika patahan tersebut mnembus kulit, maka disebut fraktur terbuka(Pelawi & Purba, 2019).

Fraktur disebabkan oleh pukulan langsung, gaya meremuk, gerakan memutar mendadak dan kontraksi otot yang ekstrim. Patah tulang mempengaruhi jaringan sekitarnya mengakibatkan edema jaringan lunak, perdarahan keotot dan sendi, dislokasi sendi, ruptur tendon, kerusakan saraf dan pembuluh darah(Smeltzer& Bare, 2002).

Fraktur di Indonesia menjadi penyebab kematian terbesar ketiga dibawah penyakit jantung koroner dan tuberkulosis.Menurut data yang dihimpun oleh Wrong Diagnosis (Ropyanto, et al, 2013), Indonesia merupakan negara terbesar di Asia Tenggara yang mengalami kejadian fraktur terbanyak sebesar 1,3 juta setiap tahunnya dari jumlah penduduknya yaitu berkisar 238 juta.

Kasus fraktur di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 5,5% (Kemenkes RI, 2018). Fraktur pada ekstremitas bawah akibat dari kecelakaan lalu lintas memiliki

prevalensi paling tinggi diantara fraktur lainnya yaitu sekitar 46,2% dari 45.987 orang dengan kasus fraktur ekstremitas bawah akibat kecelakaan lalu lintas (Purnomo & Asyita, 2017).

Fraktur yang terjadi di Bali menurut Riskesdas tahun 2018 mencapai prevalensi hingga 7,5% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di BRSU Tabanan, didapatkan hasil pada tahun 2018 dengan fraktur sebanyak 417, sedangkan pada tahun 2019 sebanyak 616 kasus.

Fraktur ekstremitas bawah adalah hilangnya kontinuitas tulang femur, tibia fibula, dan jari-jari kaki. Pada kondisi fraktur secara klinis bisa berupa fraktur terbuka, fraktur dimana kulit ekstremitas yang terlibat telah di tembus, dan fraktur tertutup yang dapat disebabkan oleh trauma langsung pada ekstremitas bawah (Clevo & TH, 2012)

Penatalaksanaan fraktur ekstremitas bawah salah satunya yaitu dengan *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF). ORIF adalah tindakan medis dengan pembedahan untuk mengembalikan posisi tulang yang patah. Tujuan dari tindakan ORIF adalah untuk mengembalikan fungsi pergerakan tulang dan stabilisasi sehingga pasien diharapkan untuk memobilisasi lebih awal setelah operasi (Sudrajat et al. 2019). Penelitian Sagar (2017) menunjukkan persentase sebanyak (77,5%) penanganan fraktur dilakukan dengan pembedahan ORIF, sejalan dengan penelitian Ropyanto (2013), sebanyak 57,1% penatalaksanaan fraktur dilakukan dengan pembedahan ORIF.

Masalah keperawatan yang umum muncul pada pasien post operasi ORIF fraktur ekstremitas bawah yaitu nyeri akut, gangguan mobilitas fisik, dan risiko infeksi (PPNI,

2016). Pembedahan menimbulkan trauma jaringan lunak dan struktur yang sebelumnya tidak mengalami cedera. Trauma akibat pembedahan pada tulang, otot, jaringan, atau sendi akan mengakibatkan nyeri berat (Smeltzer & Bare, 2002). Hal ini sejalan dengan penelitian Kneale (2011) sekitar 80% pasien yang dilakukan tindakan ORIF mengalami nyeri akut setelah operasi.

Setelah pembedahan ORIF, pasien akan merasakan nyeri yang berat dikarenakan trauma skeletal dan pembedahan yang dilakukan pada otot, tulang, ataupun sendi. Nyeri setelah pembedahan memiliki intensitas nyeri hebat dengan durasi 3 hari. Nyeri tersebut timbul karena adanya edema, hematoma, serta spasme otot yang menyebabkan nyeri setelah operasi ORIF hingga beberapa hari pertama setelah dilakukannya pembedahan. Nyeri juga menyebabkan pasien merasa takut untuk melakukan mobilisasi yang dapat mengakibatkan Trombosis vena profunda (Smeltzer & Bare, 2002).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “gambaran asuhan keperawatan pasien post *Open Reduction Internal Fixation* fraktur ekstremitas bawah dengan nyeri akut di Ruang Sandat BRSU Tabanan Tahun 2020”.

B. Rumusan Masalah

Masalah keperawatan yang dapat dirumuskan dan menjadi fokus penelitian pasien Post Operasi ORIF dengan nyeri akut adalah “Bagaimanakah Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Operasi *Open Reduction Internal Fixation* Fraktur

Ekstremitas Bawah Dengan Nyeri Akut Di Ruang Sandat BRSU Tabanan Tahun 2020?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asuhan gambaran asuhan keperawatan pasien post operasi *Open Reduction Internal Fixation* fraktur ekstremitas bawah dengan nyeri akut di Ruang Sandat BRSU Tabanan tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian asuhan keperawatan pada pasien post operasi ORIF fraktur ekstremitas bawah dengan nyeri akut di ruangsandat BRSU Tabanan tahun 2020.
- b. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan pada pasien post operasi ORIF fraktur ekstremitas bawah dengan nyeri akut di ruangsandat BRSU Tabanan tahun 2020.
- c. Mengidentifikasi perencanaan asuhan keperawatan pada pasien post operasi ORIF fraktur ekstremitas bawah dengan nyeri akut di ruangsandat BRSU Tabanan tahun 2020.
- d. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan pada pasien post operasi ORIF fraktur ekstremitas bawah dengan nyeri akut di ruangsandat BRSU Tabanan tahun 2020.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan atau mengembangkan ilmu keperawatan pasien post operasi *Open Reduction Internal Fixation* fraktur ekstremitas bawah dengan nyeri akut.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber data bagi peneliti berikutnya, khususnya yang terkait dengan asuhan keperawatan pada pasien post ORIF fraktur ekstremitas bawah dengan nyeri akut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perawat diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman untuk memberikan asuhan keperawatan pada pasien post operasi ORIF fraktur ekstremitas bawah dengan nyeri akut.
- b. Bagi manajemen diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bagan bagi kepala ruangan dalam melakukan *monitoring* atau *supervise* tentang pelaksanaan pemberian asuhan keperawatan pada pasien post operasi ORIF fraktur ekstremitas bawah dengan nyeri akut.